

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISI DATA

A. Penyajian Data

1. Kurikulum Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.¹

Secara umum kurikulum play group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan anak usia dini departemen pendidikan nasional yang meliputi :

1. Landasan Hukum

a. Landasan Yuridis

1. Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
2. Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

3. Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

b. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang maknanya “berbeda tetapi satu.” Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya,

sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

c. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock, ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sgalaan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar

100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

Jean Piaget mengemukakan tentang bagaimana anak belajar: “Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri.” Sementara Lev Vigotsky meyakini bahwa : pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia terbagi menjadi: kecerdasan bodily kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logiko-matematik, kecerdasan visual – spasial, kecerdasan musik.

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur

otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

2. Visi, Misi

a. Visi

Mencetak anak yang sholih dan sholihah dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada nilai-nilai agama

b. Misi

- Melatih kemandirian anak
- Mengembangkan potensi anak didik
- Membiasakan anak didik untuk hidup Islami

3. Tujuan

- Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- Sedangkan secara khusus kegiatan pendidikan anak usia dini adalah :
 - a. anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
 - b. anak mampu mengelola ketrampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan

gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (pancaindra)

- c. anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif dan bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- f. anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

4. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan anak usia dini pada usia 0-3 tahun meliputi :

- a. Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri)
- b. Pengenalan perasaan (perkembangan emosi)
- c. Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial)
- d. Pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik)
- e. Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa)

f. Ketrampilan berfikir (perkembangan kognitif)

Sedangkan pada usia 4-6 meliputi :

- a. Keaksaraan mencakup : peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan.
- b. Konsep matematika mencakup : pengenalan angka-angka dan berhitung
- c. Pengetahuan alam, lebih menekankan pada obyek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungannya.
- d. Pengetahuan sosial yang mencakup hidup orang banyak, berinteraksi dengan yang lain, membentuk dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar. Diluar rumah ada taman, halaman, dan lain sebagainya.
- e. Seni yang mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis.
- f. Teknologi, mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan

keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.

- g. Ketrampilan proses yang mencakup pengamatan dan eksplorasi, eksperimen dan pemecahan masalah.

Adapun struktur kurikulum Paly Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang untuk usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut :

No .	Tema	Alokasi Waktu	Kompetensi dasar
1.	Mengenal diri sendiri (aku dan panca indra)	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengenali dirinya dengan menyebutkan nama, orang tuanya, dan keluarganya. • Anak mampu menyebutkan jumlah panca indra yang dimilikinya • Anak mampu menyebutkan fungsi panca indra yang dimilikinya
2.	Lingkunganku (keluargaku, rumah,	Empat minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan masing-masing anggota keluarganya

	sekolah dan tempat – tempat yang berada di sekitarnya)		<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan alamat rumah, dan posisi arah rumah menghadap • Anak mampu menyebutkan nama sekolah dimana ia belajar • Anak mampu menyebutkan nama-nama teman sekolah dimana ia belajar • Anak mampu menyebutkan nama-nama para guru yang mengajar di sekolahnya
3.	Kebutuhanku (makanan, minuman, pakaian, kesehatan kebersihan dan keamanan)	Empat minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan jenis-jenis makan. • Anak mampu menyebutkan jenis-jenis minuman. • Anak mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah ia makan dan minum • Anak mampu memakai pakaian tanpa dibantu oleh

			<p>orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu melepas pakaiannya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. • Anak mampu membedakan mana alat permainan yang membahayakan dan yang tidak. • Anak mampu mengerjakan hal-hal yang tidak rumit yang menjadi kebutuhannya sendiri setiap hari tanpa menggantungkan kepada orang lain.
4.	Binatang	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan macam-macam binatang yang berada di sekitarnya • Anak mampu membedakan macam-macam gambar binatang • Anak mampu membedakan mana binatang jinak dan mana

			<p>binatang buas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan anggota badan pada masing-masing binatang • Anak mampu membedakan warna binatang
5	<p>Tanaman (bunga, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, tanaman yang ada di sawah)</p>	<p>Tiga minggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan nama-nama bunga yang ada di sekitarnya • Anak mampu menyebutkan warna dan bentuk bunga • Anak mampu menyebutkan nama-nama buah-buahan • Anak mampu membedakan rasa buah-buahan • Anak mampu menyebutkan warna buah-buahan • Anak mampu menyebutkan nama-nama tanaman yang ditanam di sawah
6.	<p>Rekreasi (kendaraan,</p>	<p>Empat minggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan jenis kendaraan atau alat

	<p>pesisir dan pegunungan serta tempat-tempat bermain anak-anak)</p>		<p>transportasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjelaskan gambaran keadaan di pesisir pantai • Anak mampu menjelaskan gambaran keadaan di pegunungan
7.	Pekerjaan	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan macam-macam pekerjaan • Anak mampu menyebutkan jenis pekerjaan orang tuanya • Anak mampu menyebutkan nama sekolah dimana ia belajar • Anak mampu membedakan macam-macam jenis pekerjaan • Anak mampu mendemonstrasikan macam-macam jenis pekerjaan
8.	Air, udara dan api	Dua minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu membedakan antara air, udara dan api • Anak mampu menyebutkan

			kegunaan air, udara dan api <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan sifat-sifat air udara dan api
--	--	--	---

Sedangkan struktur kurikulum Paly Group Alvi Hidayah untuk usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut

1.	Alat komunikasi dan media elektronika	Dua minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu membedakan macam-macam alat komunikasi • Anak mampu membedakan media elektronika • Anak mampu menyebutkan fungsi alat komunikasi dan media elektronika • Anak mampu menyebutkan alat komunikasi dan media elektronika yang ia punya
2.	Tanah airku (negaraku, kehidupan di kota dan di desa)	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan nama negara dimana ia tinggal • Anak mampu menggambarkan kehidupan di desa dan di kota • Anak menggambarkan pekerjaan

			masyarakat di desa dan di kota
3.	<p>Alam semesta (matahari, bulan, bintang, bumi dan langit)</p>	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menunjukkan matahari, bulan, bintang, bumi dan langit. • Anak mampu menyebutkan kegunaan matahari, bulan, bintang, bumi dan langit.
4.	<p>Keaksaraan (peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan)</p>	Tiga minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menguasai perbendaharaan kosa kata baru tentang percakapan dalam bentuk bahasa yang sederhana • Anak mampu menyebutkan huruf-huruf vokal abjad A,I,U,E,O • Anak mampu menulis huruf-huruf vokal abjad A,I,U,E,O • Anak mampu menyebutkan huruf-huruf konsonan yang dihubungkan dengan awal huruf nama suatu benda atau binatang

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menulis huruf konsonan yang dihubungkan dengan awal huruf nama suatu benda atau binatang
5.	<p>Konsep matematika</p> <p>(pengenalan angka-angka dan berhitung)</p>	Empat minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan angka-angka mulai dari 1-10 • Anak mampu membedakan angka-angka mulai 1- 10 • Anak mampu menulis angka-angka mulai 1-10 • Anak mampu menjumlahkan angka-angka yang hasilnya tidak lebih dari 10
6.	<p>Seni</p> <p>(senam, musik, bermain peran, mewarnai dan melukis)</p>	Empat minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengikuti gerakan senam yang diiringi dengan musik • Anak mampu menyelaraskan gerak sesuai dengan irama musik • Anak mampu mewarnai gambar yang tersedia sesuai dengan warna asli gambar

			tersebut <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengekspresikan imajinasinya melalui menggambar
7.	Teknologi	Empat minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyebutkan nama-nama teknologi yang digunakan setiap hari disekitarnya • Anak mampu menyebutkan fungsi teknologi yang ada di sekitarnya • Anak mampu mendemonstrasikan mengoperasikan teknologi yang ada di sekitarnya

2. Pendekatan Pembelajaran di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang

Pendekatan pembelajaran di play group Alvi Hidayah menggunakan pendekatan *beyond centers and circle time* (BCCT) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pendekatan sentra dan lingkaran, yaitu suatu pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat

di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main.²

Yang dimaksud pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Sedangkan sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu main sensomotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan.

Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Pendekatan BCCT ini mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu pendekatan ini juga mendasarkan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pembelajaran dengan pendekatan BCCT ini untuk mengoptimalkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ada sembilan sentra yang dikembangkan yaitu : sentra

² Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, *Pedoman Penerapan BCCT dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 2-3.

agama, sentra persiapan 1-2-3 (matematika), sentra persiapan A-B-C (bahasa), sentra seni, sentra bahan alam (sains) , sentra bermain peran, sentra balok, sentra permainan dan sentra bahasa Inggris.

1. Sentra permainan

- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan motorik kasar (gross motor) anak usia dini.
- Kegiatan bermain dilakukan untuk melatih: kelenturan, keseimbangan, kelincahan, koordinasi dan kekuatan anak, dengan melalui kegiatan:
 1. melempar, menangkap, memantulkan dan menendang bola atau kantong bijian (koordinasi)
 2. berjalan maju, mundur, ke samping dan di atas papan titian, berdiri satu kaki serta engklek (keseimbangan)
 3. memanjat, berlari, merayap dan merangkak (kekuatan) ritmik (kelincahan)

2. Sentra balok

- Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan matematika anak usia dini.
- Kegiatan bermain balok yang dilakukan anak dapat mengembangkan :
 1. Kognitif : klasifikasi, arah, urutan, perbandingan, simbol, berfikir divergen dan logis

2. Matematika : area, ukuran, ruang, bentuk, angka, peta, pola, estimasi, penambahan dan seriasi
 3. Sains : berat, tinggi, gaya gravitasi, simetri keseimbangan, tekstur, sebab akibat, visual spasial, mesin sederhana•
Keaksaraan : memberi nama, kosa kata, bercerita, struktur kalimat, membuat dan menggunakan tanda, menulis dan membaca buku.
 4. Motorik : koordinasi, persepsi visual, orientasi spasial, motorik halus
 5. Sosial emosi : percaya diri, keberhasilan, inisiatif, kerjasama, negosiasi, kompromi, respon, kepemimpinan, dan ekspresi emosi
 6. Kreativitas : pemecahan masalah, menemukan solusi baru, dan eksplorasi sensori
3. Sentra bermain peran
- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan berbahasa dan bermain peran atau simbolic play anak usia dini.
 - Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain peran yang dapat melatih kemampuan:
 - a. mendengar, berbicara, pra-membaca dan pra-menulis (Bahasa)
 - b. memerankan suatu peran, menggunakan alat tertentu dan menyusun ide cerita (bermain peran).

- c. percaya diri, keberanian, spontanitas, kerjasama, kompromi, reaksi emosi yang wajar, tenggang rasa, kepemimpinan dan inisiatif

4. Sentra seni

- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan seni rupa, seni bentuk, seni suara, seni musik, seni gerak dan kreativitas anak usia dini.
- Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain yang dapat melatih kreativitasnya dalam:
 1. Seni rupa dan seni bentuk : menggambar, mewarnai, ekspresi warna, melukis, membentuk, kolase, mozaik
 2. Pra-menulis. Pengalaman motorik halus : menggunting, meronce, menganyam, mencocok, menjahit dan merobek.
 3. Seni suara dan seni musik : menyanyi, mengucapkan syair, bertepuk pola, membuat dan memainkan alat musik perkusi.
 4. Seni gerak : ritmik, senam, menari, dan pantomime

5. Sentra Bahan Alam

- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan sains dan sensori motor anak usia dini.
- Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk :
 1. mengenal konsep sains melalui percobaan-percobaan sains sederhana dan membuat "experiment chart"

2. mengenal konsep sains melalui proses memasak makanan / minuman dan membuat "cooking chart"
 3. melatih sensorimotoriknya melalui eksplorasi dengan air, pasir, biji-bijian, tepung, batu, daun, kayu, kerang, tanah liat, dan bahan alam lainnya (bermain air, bermain pasir dan bermain bahan alam lain)
 4. berkarya dengan media air, pasir dan bahan alam (biji-bijian, tepung, batu, daun, kayu, kerang, tanah liat, dll)
 5. bekerjasama, kepemimpinan, kesabaran, keberanian dalam eksperimen sederhana.
6. Sentra persiapan ABC (bahasa)
- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan keaksaraan atau literacy anak usia dini.
 - Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain yang dapat melatih kemampuan:
 1. mendengar : urutan kata, membedakan kata dengan suku awal / akhir yang sama, instruksi sederhana dan menceritakan kembali
 2. berbicara : menyebutkan identitas diri, bercerita dengan urutan, bercerita dengan melengkapi kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan), membuat gambar dan menceritakannya
 3. pra-membaca : mengelompokkan katakata sejenis, mengurutkan dan menceritakan gambar seri, membaca buku

cerita dengan kalimat sederhana, menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya / gambar yang sesuai

4. pra-menulis : membuat berbagai coretan, membuat tulisan tentang gambar yang dibuat, menulis kata bersuku awal sama, berhuruf awal / akhir sama, mencontoh tulisan

7. Sentra Persiapan 123

- Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan matematika, berpikir logis dan kritis anak usiadini.
- Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk mengenal:
 1. konsep bilangan : urutan bilangan, membilang dengan benda, menghubungkan lambang bilangan dengan benda dan membedakan jumlah sama-tidak sama, lebih banyak-lebih sedikit
 2. konsep bentuk geometri: membuat bentuk geometri, mengelompokkan dan memasang benda tiga dimensi dengan bentuk geometri dan tangram
 3. konsep ruang : menyusun puzzle
 4. konsep ukuran : panjang, berat dan volume dengan alat ukur non standar dan standar
 5. konsep waktu : hari, tanggal, bulan, tahun, jam, konsep waktu (hari ini, besok, ...), dan kegiatan sehari-hari sesuai waktunya.
 6. konsep operasi bilangan : memahami konsep matematika sederhana, penambahan dan pengurangan dengan benda

7. konsep urutan pola: membuat sendiri 2 sampai dengan 5 urutan pola dengan berbagai benda
8. mapping dan problem solving : maze, membuat peta/maze sendiri
9. grafik: mengumpulkan data teman satu kelas dengan menggambar dan mengklasifikasikannya

8. Sentra agama

- Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman tentang agama islam anak usia dini.
- Di sentra ini anak melakukan kegiatan bermain keagamaan untuk:
 1. mengenal agama Islam : rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, haji), rukun iman / akidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rosul, kitab Allah, hari akhir), al-qur'an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thoyyibah, akhlakul karimah, salam, ...)
 2. praktik ibadah : wudhu, sholat, salam, mengucapkan kalimah thoyyibah, berakhlakul karimah

9. Sentra Inggris

- Tujuan : meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.
- Kegiatannya berupa :
 1. mengembangkan kosa kata anak/ Vocabulary
 2. mengucapkan instruksi sederhana dan pertanyaan sederhana

3. menyanyikan lagu sederhana / Speaking
4. mendengarkan cerita-cerita sederhana dengan melihat dan mendengarkan VCD yang berbahsa Inggris

Selain pendekatan BCCT tersebut di atas, di play group Alvi Hidayah dalam proses belajar mengajar juga menggunakan pendekatan pembinaan perilaku yang Islami secara intensif melalui pembiasaan harian yang dilakukan secara rutin (mujahadah, membaca dan menghafal surat-surat pendek Al Quran dan doa-doa harian, serta penanaman aqidah akhlak). Selain itu teori dan praktik agama diusahakan terintegrasi dalam setiap materi pembelajaran.

Pembentukan pribadi peserta didik dibimbing melalui pembiasaan-pembiasaan untuk melatih kemandirian, daya juang, kedisiplinan, pengendalian diri, dan emosi sosial.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan BCCT meliputi:

A. Penataan lingkungan main, meliputi :

1. Sebelum anak datang, guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
2. Guru menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.

3. penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

B. Penyambutan anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang guru yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya para orang tua/pengasuh tidak ikut bergabung dengan anak.

C. Main pembukaan (pengalaman gerakan kasar)

Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan musik dan lain sebagainya. Satu kader yang memimpin, kader yang lainnya menjadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 15 menit.

D. Transisi

1. Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk mendidik

(pembiasaan) kebersihan diri anak. Kegiatan bisa berupa cuci tangan, cuci muka, maupun buang air kecil di kamar kecil.

2. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing-masing guru siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.

E. Kegiatan inti di masing-masing kelompok

1. Pijakan pengalaman sebelum main

- a. Guru dan anak duduk melingkar. Guru memberi salam pada anak, menanyakan kabar anak-anak.
- b. Guru meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini.
- c. Berdo'a bersama, mintalah anak-anak secara bergilir siapa yang akan memimpin do'a hari ini.
- d. Guru menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- e. Guru membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita.
- f. Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
- g. Guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

- h. Dalam memberi pijakan, guru harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
 - i. Guru menyiapkan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
 - j. Guru mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, maka guru agar menawarkan untuk menukar teman mainnya.
 - k. Setelah anak siap untuk main, guru mempersilahkan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, guru dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya mendasarkan warna baju, usia anak, atau cara lainnya agar lebih teratur.
2. Pijakan pengalaman selama anak bermain.
- a. Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain.
 - b. Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
 - c. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan oleh anak.
 - d. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak

cukup hanya dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.

- e. Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
- f. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman bermain yang kaya.
- g. Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial dan lain sebagainya).
- h. Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
- i. Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan kepada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.

3. Pijakan pengalaman setelah bermain.

- a. Bila waktu bermain habis, guru memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
- b. Bila anak belum terbiasa membereskan, guru bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
- c. Saat membereskan, guru menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- d. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan kader lainnya dibantu orang tua

membersihkan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.

- e. Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama guru.
- f. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (recalling) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

F. Makan bersama

1. Mengusahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Jenis makanan berupa kue atau makanan lainnya yang dibawa oleh masing-masing anak. Sekali dalam satu bulan diupayakan ada makanan yang disediakan untuk perbaikan gizi.
2. Sebelum makan bersama, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada, tanyakan siapa yang mau memberi makan pada temannya (konsep berbagi)
3. Guru memberitahukan jenis makanan yang baik dan yang kurang baik.
4. Jadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara yang baik (adab makan).
5. Libatkan anak untuk membersihkan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

G. Kegiatan penutup

1. Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi. Guru menyampaikan rencana pertemuan berikutnya dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing.
2. Guru meminta anak yang sudah besar secara bergliran untuk memimpin do'a penutup.
3. Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, urutan nama, usia atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.

Dari uraian langkah-langkah kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan BCCT di atas, penulis akan memaparkan beberapa contoh praktis kegiatan bermain anak-anak dengan menggunakan pendekatan BCCT sebagai berikut :

1. Main air

Guru menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan, yaitu : panci plastik ukuran sedang, botol dan gelas plastic, alat untuk memasukkan air (corong), piring dan gelas plastik, alat pengaduk, sikat cuci, pipet besar, pewarna, sabun cair. Maka kegiatan yang dapat dilakukan saat main antara lain:

2. Menakar air
 - a. Mengisi dan mengosongkan botol
 - b. Mengocok air sabun

- c. Memompa air
 - d. Mencuci piring
 - e. Menyikat dinding/lantai
 - f. Memancing ikan plastic
 - g. mengecat dengan rol atau kuas dengan air bersih
3. Main bahan alam

Bahan dan alat yang disediakan adalah wadah plastic ukuran sedang, botol dan gelas plastic, corong, piring plastic, jepitan untuk jemuran, beras, kacang-kacangan berbagai jenis, pasir dan cetakan, bak pasir dengan binatang plastic.

Kegiatan main dengan bahan alam antara lain :

- a. menakar
 - b. menjepit biji-bijian untuk dikelompokkan
 - c. menjepit dengan jepit jemuran sesuai jumlah
 - d. mencetak pasir dengan cetakan kue
 - e. main peran dengan pasir dan binatang plastic
4. Main balok

Alat yang disediakan adalah balok-balok dengan berbagai ukuran dan bentuk ditambah dengan aksesoris untuk melengkapi main balok.

Kegiatan yang dilakukan adalah balok disusun menurut bentuknya agar memudahkan anak memilih dan mengenal klasifikasi bentuk. Penataan dapat di lantai, jika belum punya rak balok. Bila

sudah memiliki rak balok, dinding rak ditemplei gambar bentuk balok untuk memudahkan anak saat mengambilnya kembali.

Selain belajar bentuk, matematika, motorik kasar, motorik halus, bermain balok juga dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan kemampuan komunikasi.

5. Menggambar

Alat yang disediakan adalah kertas gambar, pensil gambar/krayon. Yang dimaksud dengan menggambar adalah menggambar bebas sesuai dengan minat anak, bukan mewarnai.

Menata untuk kegiatan menggambar hendaknya dalam kelompok kecil untuk mendukung kemampuan sosial dan mengembangkan bahasa.

Kesempatan untuk menggambar bebas, membantu kelenturan lengan anak dan meningkatkan kreatifitas anak.

6. Main peran

Main peran terdiri dari main peran makro dan main peran mikro. Bahan dan alat yang disediakan adalah alat-alat rumah tangga, boneka, bak mandi dan alat pakaian bayi, binatang-binatang dari plastic.

Kesempatan main peran makro dan mikro dapat mendukung pengembangan kecerdasan anak.

Kegiatan bermain peran dapat ditata untuk :

a. main rumah-runahan

- b. main dokter dan rumah sakit
- c. main restoran
- d. main tukang
- e. main salon
- f. main pasar-pasaran dan lain sebagainya.

7. Melukis

Alat dan bahan yang digunakan adalah kuas, (dapat dibuat sendiri dengan spon), cat air, kertas untuk setiap anak.

Bermain melukis bertujuan untuk membangun :

- 1. ketrampilan motorik halus
- 2. mengenal warna yang ada
- 3. mengenal perpaduan warna
- 4. mengenal gradasi warna

8. Meronce

Kegiatan meronce yang paling penting adalah untuk mengetahui kemampuan klasifikasi benda.

Bahan dan alat yang disediakan adalah kancing besar dengan berbagai bentuk, sedotan dengan berbagai warna, benang kasur untuk setiap anak. Balok-balok berlubang berbagai warna, bentuk dan ukuran, tambang kecil atau tali rafia.

Kegiatan meronce dapat menggunakan bahan :

- 1. balok ronce
- 2. sedotan limun

3. potongan bambu kecil
4. pelepah batang padi
5. pelepah batang daun pepaya
6. pelepah daun pisang
7. manik-manik dan lain-lain

9. Menggunting

Bahan dan alat yang dipakai adalah gunting, kertas, lem dan gambar yang akan digunting.

10. Menempel

Bahan dan alat yang disediakan adalah : berbagai gambar yang akan digunting, biji-bijian, daun-daunan dan lem.

11. Main matematika

Bahannya adalah : tutup botol air mineral, batu warna-warni, gambar-gambar untuk mencocokkan, uang mainan, jepit jemuran, benda berseri ukurannya, timbangan, buah-buahan plastic, kardus bekas kemasan barang konsumsi, kartu mainan.

12. Main keaksaraan

Bahan-bahan yang dibutuhkan adalah : katu huruf, kartu suku kata, huruf-huruf untuk mencetak, kertas dan pensil, buku-buku bergambar, stabilo dan lain sebagainya.

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan di Play Group Alvi Hidayah dalam Mengembangkan Kemampuan Berikir Peserta Didik

Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak bernyanyi dan belajar. Beberapa metode yang sering digunakan untuk proses belajar mengajar di play group Alvi Hidayah adalah :

1. Metode Bermain

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.³ Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.⁴ Dengan demikian bermain merupakan berbagai macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius.

Menurut Frank dan Theresa Caplan, dalam permainan ada 16 nilai bermain bagi anak, yaitu:⁵

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak

³ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education* (New York: Delmar Publishing Inc., 1985), 266.

⁴ John Dworetzky P., *Introduction to Child Development* (New York: Wesk Publishing Company, 1990), 395.

⁵ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education* (New York: Mc Millan Publishing Company 1986), 55-56.

4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu
11. Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
14. Bermain dapat distruktur secara akademis
15. Bermain merupakan kekuatan hidup
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan anak usia dini dengan menggunakan metode bermain di play group Alvi Hidayah merupakan syarat mutlak yang tidak bisa diabaikan. Bagi anak usia dini belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

2. Metode Cerita

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan

dengan baik melalui bercerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai oleh anak-anak dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismati dan heroic menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya tokoh yang jelek, jahat dan kjam, mendidik anak untuk tidak berperilaku seperti itu, karena pada umumnya tokoh jahat diakhir cerita akan kalah dan sengsara. Cerita tentang pahlawan dan pemikirannya yang cerdas dari para pahlawan dapat mendidik anak agar kelak anak memiliki jiwa kepahlawanan.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena melalui bercerita dapat :

1. Menanamkan nilai-nilai budaya
2. Menanamkan nilai-nilai sosial
3. Menanamkan nilai-nilai agama
4. Menanamkan etos kerja dan etos waktu
5. Membantu mengembangkan fantasi anak
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

Ada berbagai macam teknik mendongeng antara lain : membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi dari suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita melalui gambar dan lain sebagainya. Jadi cerita amat potensial

mendidik anak, oleh karena itu guru yang ada di play group Alvi Hidayah dituntut untuk pandai bercerita.

3. Metode Proyek Sederhana

Metode ini melatih anak bekerja sama dengan kelompok kecil antara 3-4 anak. Setiap kelompok diberi proyek kecil, misalnya menemukan berbagai jenis daun dan mengecapnya dengan berbagai warna pada sehelai kertas manila. Anak-anak dalam satu kelompok menghasilkan satu karya. Begitu pula proyek-proyek kecil seperti pengamatan dan percobaan dapat dikerjakan anak. Metode ini melatih anak bekerja sama dan mengembangkan kemampuan sosial.

Kegiatan proyek sederhana mempunyai makna penting bagi anak usia dini, antara lain :

1. Didalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah
2. Dalam kegiatan bersama pengalaman akan sangat bermakna bagi anak. Misalnya pengalaman anak dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk pesta.
3. Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab
4. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif

Oleh karena itu, metode proyek sederhana merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan masalah bersama yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan ketrampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan salah satu metode yang cocok bagi pengembangan anak usia dini terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional.

4. Kerja kelompok besar

Metode ini hampir sama dengan metode proyek sederhana. Bedanya terletak pada jumlah kelompok besar, yaitu satu kelas penuh untuk membuat sesuatu. Misalnya untuk mendirikan tenda dikelas secara bersama-sama, semua anak memegang peran, guru bertugas memberi aba-aba. Anak biasanya merasa sangat puas setelah berhasil mengerjakan sesuatu bersama-sama.

5. Karyawisata

Bagi anak usia dini karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung.⁶ Karya wisata berarti juga membawa anak didik ke obyek-obyek tertentu sebagai pengayaan

⁶ Ibid., 422.

pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas.⁷

Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai macam kunjungan seperti ke perpustakaan, ke kepolisian, dinas pemadam kebakaran memberi inspirasi anak untuk mengembangkan cita-citanya. Misalnya menjadi polisi, TNI, pemadam kebakaran dan lain sebagainya.

6. Metode tanya jawab

Dalam proses belajar mengajar metode ini mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena melakukan tanya jawab dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

Oleh karena itu penggunaan metode tanya jawab bagi anak usia dini akan sangat membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif dan terutama bahasa. Anak yang sering dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan logika akan lebih baik perkembangan pola berfikirnya dari pada anak yang jarang dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat logika.

7. Metode Demonstrasi

⁷ David A. Welton & John T Mallon, *Children and Their World. Strategies for Teaching Social Studies* (New Jersey: Houghton Mifflin Company Boston, 1981) 422.

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam metode demonstrasi guru menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi anak-anak diharapkan dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

Demonstrasi mempunyai makna yang penting bagi peserta didik anak usia dini, yaitu antara lain :

1. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan atau diperagakan
 2. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep dan prinsip dengan peragaan
 3. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat
 4. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat
 5. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat
8. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Pemberian tugas ini bisa dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas anak dapat

melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.

Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak usia dini antara lain karena :

1. Pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka. Jadi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif
2. Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
3. Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak

Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif : memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

9. Cycle time

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah lingkaran. Berbagai kegiatan, seperti membaca puisi, bermain peran, bernyayi, mengaji atau bercerita dan lain sebagainya. Metode ini dimaksudkan agar anak-anak bisa fokus terhadap materi yang sedang disampaikan.

4. Kendala yang Dihadapi dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di Play Group Alvi Hidayah

Menurut data yang ada dari informan, yaitu para guru play group mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara garis besarnya ada 3 hal, yaitu :

1. Kurang memadainya sarana dan prasarana.

Dilihat dari prasarana yang ada, ruang kelas dan halamannya kurang luas dan kurang bebas untuk bermain secara kelompok ketika anak bermain dengan menggunakan permainan sentra, sebagaimana yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran play group Alvi Hidayah yaitu dengan menggunakan pendekatan sentra. Hal ini mempengaruhi anak dalam mengekspresikan dirinya dalam permainan.

Anak kurang leluasa dan bebas dalam bermain, sehingga tujuan yang ingin dicapai kurang bisa optimal. Tujuan salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.

Dari segi sarana, play group Alvi Hidayah juga kurang lengkap sebagaimana sarana yang dimiliki play group – play group yang ada di perkotaan. Dari data yang ada, sebagaimana yang sudah dibahas pada bab III di atas, maka alat permainan edukatif secara keseluruhan masih kurang. Anak-anak masih banyak yang berebut ketika permainan anak-anak dimulai. Meskipun secara keseluruhan alat permainan edukatif sudah ada, namun secara volume jumlah anak dengan jumlah alat permainan edukatifnya masih kurang, hal ini terkadang membuat beberapa anak tidak kebagian alat permainan tersebut sehingga anak

tidak mendapat kesempatan untuk memainkan alat tersebut hingga waktunya habis.

Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, para guru biasanya menggunakan strategi belajar mengajar dengan cara sebagian di ajak bermain di ruang kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) dalam, sedangkan sebagian yang lain diajak bermain di luar kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif luar. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak bisa bermain dengan alat permainan edukatif yang ada secara bergantian.

2. Sumber Daya Manusianya yang Masih Perlu Ditingkatkan.

Dari segi tenaga pendidik yang ada di play group Alvi Hidayah ini, masih perlu ditingkatkan. Karena sebenarnya menurut penulis masih banyak hal yang bisa diupayakan dengan keterbatasan dana yang ada. Para pendidik umumnya belum bisa optimal memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai alat permainan edukatif untuk mengembangkan potensi anak didiknya. Alat yang bisa dijadikan sebagai alat permainan edukatif (APE) dari bahan-bahan bekas yang tidak berguna masih belum dimanfaatkan secara optimal. Sehingga kebanyakan para pendidik hanya menggunakan alat permainan edukatif (APE) yang sudah ada (permainan beli). Hal inilah yang membuat alat permainan yang ada tidak mencukupi untuk seluruh murid.

Demikian juga wali murid. Latar belakang pendidikan wali murid yang sebagian besar lulusan sekolah menengah atas (SMA) kurang begitu kreatif dalam mengajari putra-putrinya di rumah. Karena sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah, maka peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak sangat besar. Bila antara pihak guru dan pihak orang tua bisa sama-sama mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak, maka tujuan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak bisa terwujud tanpa ada kendala yang berarti.

3. Bila di dalam kelas ada anak yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak wajar

Yang dimaksud dengan anak yang memiliki kebiasaan yang tidak wajar disini adalah anak-anak yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Anak hiperaktif

Pada umumnya anak usia dini yang sehat adalah aktif bergerak dan bermain. Anak yang hiperaktif jauh lebih aktif dibandingkan dengan teman-temannya. Dapat dikatakan anak tersebut tidak pernah mau diam dan tenang. Ia sulit untuk duduk diam sambil mendengarkan guru. Biasanya ia akan berjalan-jalan di kelas, mengganggu temannya, dan bermain dengan benda-benda yang ada.

Menurut data yang ada, pada setiap tahunnya di play group Alvi Hidayah ini paling tidak ada satu atau dua anak, bahkan kadang-kadang lebih yang mempunyai sifat demikian. Oleh karena itu apabila menemui anak yang hiperaktif ini, guru play group Alvi Hidayah menggunakan strategi berikut :

1. Guru akan memulai pelajaran di kelas dengan kegiatan yang mengeluarkan energi, seperti gerak dan lagu. Tujuannya adalah untuk mengurangi kelebihan energi khususnya pada anak yang hiperaktif.
2. Guru menutup atau menyimpan benda-benda yang menarik perhatian anak, agar anak bisa konsentrasi pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
3. Guru selalu menjelaskan kepada anak yang hiperaktif mengenai kegiatan yang akan dilakukan, meliputi jenis kegiatannya, hasil yang diharapkan dan lama waktu yang dibutuhkan agar anak tersebut senantiasa mengingat tugasnya.
4. Memberi label pada setiap tempat penyimpanan benda, karena anak yang hiperaktif suka mengambil benda dan sering lupa tempat mengembalikannya.

b. Anak autisme

Autisme adalah merupakan kelainan pada anak yang belum dapat dipastikan penyebabnya. Diperkirakan adanya gangguan fungsi saraf otak akibat faktor luar, seperti makanan yang tidak

sehat atau polusi logam berat, seperti timbel dan merkuri.⁸ Penderita autisme akan mengalami gangguan sosial dan asyik dengan dunia bawah sadarnya. Misalnya ketika anak bermain mobil-mobilan, anak tersebut mungkin asyik membayangkan mobil mainannya dengan bayangan mobil yang sesungguhnya sehingga ketika diajak berkomunikasi anak tidak menyadari kalau dia diajak berkomunikasi oleh temannya, ia hanya asyik membayangkan mainan yang sedang ia mainkan. Ketika guru menjelaskan pelajaran, anak juga sulit untuk menerima pelajaran, karena perhatiannya tidak terfokus pada materi pelajaran yang disampaikan guru. Ia hanya asyik dengan dunia bawah sadarnya. Sehingga sulit bagi anak untuk memusatkan pikirannya pada materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Untuk menghadapi anak yang autisme ini, guru di play group Alvi Hidayah selalu aktif mengajak anak berkomunikasi agar tidak beralih perhatiannya pada hal lain dan tetap fokus pada apa yang sedang dikerjakannya.

- c. Anak agresif, suka memukul, menggigit dan menyakiti temannya

Selain anak yang hiperaktif, ada anak yang suka memukul atau menyakiti anak yang lain. Salah satu hipotesis timbulnya perilaku agresif adalah adanya rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut

⁸ Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan*, 209.

antara lain muncul dari perasaan anak. Ada pertanyaan besar dalam diri anak mengapa anak lain mendapatkan sesuatu sementara ia tidak. Anak lain memiliki mainan yang banyak sementara ia tidak. Anak lain dapat mengerjakan sesuatu dengan baik sementara ia tidak. Hal-hal seperti itulah yang membuat perilaku agresif.

Untuk mencegah hal-hal yang demikian, guru dan orang tua anak di play group Alvi Hidayah biasanya berusaha menjauhkan anak dari berbagai hal yang bisa membuat anak menjadi agresif.

Apabila anak mulai memperlihatkan tanda-tanda kasar dan suka menyakiti kepada temanya, guru dan orang tua mengontrol jenis permainannya. Guru tidak memberikan mainan yang menyebabkan anak bermain kasar, seperti mainan senapan, pedang atau senjata lainnya. Guru juga senantiasa menanamkan rasa kasih sayang di kelas. Kata-kata kasar yang diucapkan anak-anak juga segera diperhatikan dan anak-anak diberi penjelasan bahwa kata-kata yang ia ucapkan tidak baik.

d. Pemalu dan minder

Bila diantara siswa play group Alvi Hidayah ada yang hanya berdiri dan termangu hanya mengamati temannya sedang bermain. Maka anak seperti ini sebenarnya adalah anak yang mempunyai sifat rasa minder dan pemalu. Anak pemalu biasanya mempunyai rasa percaya diri dan penghargaan diri yang kurang. Ia

tidak berani tampil ekspresif seperti temannya dan menarik diri dari teman-temannya.

Jika anak play Group ada yang memiliki sifat demikian, maka guru biasanya akan mendekati anak tersebut dan mengajak berbicara untuk memberikan motivasi kepada anak tersebut bahwa ia mampu melakukan apa yang seperti dilakukan oleh teman-temannya. Dan guru memberikan apresiasi kepada anak tersebut untuk membesarkan hatinya. Dari pengalaman yang dilakukan oleh para pendidik di play group Alvi Hidayah dengan memberi perhatian yang lebih dan memberi motivasi kepada anak yang minder, telah banyak membantu anak mengatasi masalah tersebut, sehingga anak menjadi lebih berani.

Dengan adanya keberanian dan percaya diri anak yang baik, maka para pendidik di play group tersebut lebih mudah untuk mengajak anak-anak untuk bermain yang berdampak pada pengembangan kemampuan berfikir anak.

5. Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di Play Group Alvi Hidayah.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa beajar. Jadi metode

pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan. Metode pembelajaran pada umumnya untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat kemampuan yang dimilikinya.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan metode yang lain. Tidak ada satu metode yang dianggap paling baik untuk segala situasi. Suatu metode dianggap baik untuk suatu situasi, namun tidak baik untuk situasi yang lain. Seringkali pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai variasi, agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang ada.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada :

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa
- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber atau fasilitas
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi dan waktu

B. Analisis Data

1. Kurikulum Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang

Kurikulum di play group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana kurikulum yang berlaku sekarang, dengan mengutamakan kompetensi dari pada isi materi. Dan kurikulum yang dikembangkan juga sudah memenuhi standar kurikulum nasional.

Sedangkan pengembangan kurikulumnya sudah didasarkan pada :

1. Pengembangan anak secara menyeluruh.
2. Relevan, menarik dan menantang
3. Mempertimbangkan kebutuhan anak
4. mengembangkan kecerdasan
5. menyenangkan
6. fleksibel

Pengembangan anak secara menyeluruh ini meliputi aspek motorik, sosial, moral, emosional dan kognitif. Karena pendekatan dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan BCCT (Beyond Centers and Circle Time), dimana anak dalam proses belajar mengajar menggunakan sarana bermain, maka seluruh aspek tersebut di atas sudah terpenuhi dengan baik.

Dilihat dari kurikulum yang ada di play group Alvi Hidayah, tema yang diangkat dalam materi pelajaran sudah bisa dikatakan relevan, menyenangkan, menantang dan fleksibel. Namun dalam penyajiannya masih kurang menarik. Hal ini bisa dilihat ketika proses belajar mengajar

berlangsung, hanya sedikit dari anak-anak yang antusias dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar.

Sebuah tema dikatakan relevan, menarik dan menantang jika tema yang diangkat adalah tema yang sesuai dengan kepribadian anak, cara penyajiannya bisa membuat anak-anak antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan, anak merasa tertantang terhadap apa yang disampaikan.

Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa kurikulum di play group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang sudah memenuhi standar isi dan standar kompetensi yang dibutuhkan.

2. Pendekatan Pembelajaran di Play Group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di play group Alvi Hidayah adalah pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Awalnya pendekatan ini dikembangkan oleh *Creative Center for Children Research and Training* di Florida Amerika Serikat, dan dilaksanakan di *Creative Pre School* Florida selama lebih dari 25 tahun.

Ditilik dari maknanya, pendekatan ini adalah pendekatan proses belajar mengajar berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. *Sentra main* adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan (*scaffolding*) yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan main perkembangan. *Saat*

lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum atau sesudah bermain.

Karena pendekatan ini adalah pendekatan dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka pendekatan ini sangat membantu perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga penulis bisa membuat kesimpulan bahwa pendekatan BCCT ini bisa mengantarkan anak dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Disamping itu pendekatan pembelajaran dengan BCCT ini tidak membutuhkan biaya yang mahal, karena guru bisa menggunakan peralatan sesuai dengan kondisi, dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekelilingnya. Sehingga pendekatan ini bisa digunakan di berbagai kalangan, baik dikalangan menengah keatas maupun menengah kebawah.

Selain menggunakan sentra bermain, pendekatan ini bisa menanamkan nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru dengan melingkar dan guru berada di tengah-tengah mereka. Sehingga guru bisa mengajak mereka untuk membaca ayat-ayat pendek al-Quran, berdo'a bersama, bernyanyi, cerita, tanya jawab dan lain sebagainya.

Dari paparan di atas penulis menilai bahwa penggunaan pendekatan BCCT dalam proses belajar sangat efektif diterapkan di play group Alvi Hidayah, karena pendekatan pembelajaran BCCT ini mengutamakan

pendekatan sentra dan lingkaran, dimana anak dihadirkan pada suatu tempat yang seolah-olah menyerupai dengan dunia nyata, sehingga anak-anak bisa mengekspresikan apa yang mereka lakukan dan berimajinasi sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan ini mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan di Play Group Alvi Hidayah dalam Mengembangkan Kemampuan Berikir Peserta Didik

Tujuan penggunaan metode pembelajaran adalah agar tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Untuk itu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan hendaknya sesuai dengan tipe dan karakteristik materi yang disampaikan.

Karena para pengajar di play group Alvi Hidayah semuanya pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pendidikan anak usia dini, penulis melihat dalam proses belajar mengajar khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran sudah sesuai dengan tipe materi yang disampaikan, sehingga tidak menemukan kendala-kendala yang berarti dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

4. Kendala Yang Dihadapi dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di Play Group Alvi Hidayah dan Cara Mengatasinya

Dalam mengatasi kendala-kendala yang ada di atas, para pendidik di play group Alvi Hidayah menurut penulis sudah efektif. Hal ini

didasarkan pada bagaimana mengatasi kendala yang ada dan tingkat keberhasilan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Keberhasilan dalam menangani kendala-kendala tersebut dapat diukur dengan :

1. Dengan strategi tersebut di atas, guru play group dapat mengendalikan anak-anak yang hiperaktif, dan mampu mengarahkan anak untuk berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga ketika guru mengajak anak untuk bermain yang bersifat kognitif, anak bisa memusatkan perhatiannya pada permainan tersebut.
2. Dalam menghadapi anak yang autisme ini, guru di play group Alvi Hidayah selalu aktif mengajak anak berkomunikasi agar tidak beralih perhatiannya pada hal lain dan tetap fokus pada apa yang sedang dikerjakannya. Strategi yang digunakan dalam menghadapi anak yang autis ini, penulis belum bisa menjelaskan keefektifannya, karena pada saat penulis mengamati di kelas, penulis tidak menemukan anak yang autis.
3. Dalam menghadapi anak yang suka memukul atau menyakiti anak yang lain. Salah satu hipotesis timbulnya perilaku agresif adalah adanya rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut antara lain muncul dari perasaan anak. Ada pertanyaan besar dalam diri anak mengapa anak lain mendapatkan sesuatu sementara ia tidak. Untuk mencegah hal-hal yang demikian, guru dan orang tua anak di play group Alvi Hidayah biasanya berusaha menjauhkan anak dari berbagai hal yang bisa membuat anak menjadi

agresif. Apabila anak mulai memperlihatkan tanda-tanda kasar dan suka menyakiti kepada temanya, guru dan orang tua mengontrol jenis permainannya. Guru tidak memberikan mainan yang menyebabkan anak bermain kasar, seperti mainan senapan, pedang atau senjata lainnya. Guru juga senantiasa menanamkan rasa kasih sayang di kelas. Kata-kata kasar yang diucapkan anak-anak juga segera diperhatikan dan anak-anak diberi penjelasan bahwa kata-kata yang ia ucapkan tidak baik. Dari strategi yang digunakan dalam menghadapi anak yang demikian, menurut penulis sudah efisien. Hal ini dapat dilihat dari anak yang biasanya agresif terhadap temannya perlahan-lahan bisa berubah menjadi anak yang tidak agresif lagi.

4. Bila diantara siswa play group Alvi Hidayah ada yang hanya berdiri dan termangu hanya mengamati temannya sedang bermain. Maka anak seperti ini sebenarnya adalah anak yang mempunyai sifat rasa minder dan pemalu. Anak pemalu biasanya mempunyai rasa percaya diri dan penghargaan diri yang kurang. Ia tidak berani tampil ekspresif seperti temannya dan menarik diri dari teman-temannya. Jika anak play Group ada yang memiliki sifat demikian, maka guru biasanya akan mendekati anak tersebut dan mengajak berbicara untuk memberikan motifasi kepada anak tersebut bahwa ia mampu melakukan apa yang seperti dilakukan oleh teman-temannya. Dan guru memberikan apresiasi kepada anak tersebut untuk membesarkan hatinya. Dari pengalaman yang dilakukan oleh para pendidik di play group Alvi Hidayah dengan

memberi perhatian yang lebih dan memberi motivasi kepada anak yang minder, telah banyak membantu anak mengatasi masalah tersebut, sehingga anak menjadi lebih berani. Dengan adanya keberanian dan percaya diri anak yang baik, maka para pendidik di play group tersebut lebih mudah untuk mengajak anak-anak untuk bermain yang berdampak pada pengembangan kemampuan berfikir anak. Strategi yang digunakan tersebut, menurut penulis sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari beberapa anak yang mempunyai sifat pemalu dan minder dalam beberapa bulan ada perubahan. Perubahan yang mencolok pada diri anak adalah anak mulai berani tampil di depan teman-temannya. Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa strategi dalam menghadapi anak yang mempunyai sifat pemalu dan minder sudah efektif.

5. Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di Play Group Alvi Hidayah.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa bekalajar. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan. Metode pembelajaran pada umumnya untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat kemampuan yang dimilikinya.

Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Adapun di play group Alvi Hidayah kalau penulis perhatikan dari beberapa faktor tersebut di atas adalah sebagai berikut :

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran tidak lepas dari tema yang dibahas dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tema sebagaimana pada sub bab struktur kurikulum di atas.

Di play group Alvi Hidayah dalam menggunakan metode belajar sudah menggunakan metode yang di sesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Penulis bisa menjelaskan bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung penulis mengamati dan memperhatikan bagaimana seorang guru menggunakan metode belajar itu digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan.

Suatu misal ketika guru sedang menyampaikan materi dengan tema mewarnai gambar, guru memberikan gambar yang belum diwarnai dan murid disuruh untuk mewarnai dengan pilihan warna yang sesuai dengan warna aslinya. Misalnya untuk mewarnai daun dengan warna hijau, langit dengan warna biru batang pohon dengan warna coklat dan lain sebagainya. Setelah selesai mewarnai kemudian

guru memeriksa hasil pekerjaan murid, dari seluruh murid yang mewarnai sebelum menunjukkan penggunaan warna yang benar dalam mewarnai gambar, guru bertanya kepada murid tentang warna yang sesuai dengan wujud aslinya. Tujuan yang hendak dicapai dalam dalam proses belajar mengajar seperti contoh di atas adalah melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu terhadap apa yang ditugaskan oleh guru kepada murid untuk dilaksanakan. Dalam contoh tersebut guru menggunakan metode pemberian tugas.

Demikian juga ketika guru sedang menyampaikan materi dengan tema pekerjaan, maka guru menggunakan metode bertanya untuk memancing siswa agar mampu menyebutkan berbagai macam pekerjaan.

Dari pengamatan penulis berdasarkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung kesesuaian antara metode belajar dengan tujuan yang hendak dicapai sudah sesuai karena guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Dalam proses belajar mengajar yang ada di play group Alvi Hidayah Mojokrapak Tembelang Jombang para guru telah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas dan menggunakan pendekatan beyond centers and circle time (BCCT). Pendekatan ini di Indonesia lebih dikenal dengan

istilah sentra dan lingkaran. Para guru play group Alvi Hidayah dalam proses belajar mengajar mampu mengarahkan murid-muridnya untuk mengikuti apa yang seharusnya anak-anak lakukan, dan anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan, hal ini terbukti ketika penulis melihat secara langsung pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dimana anak-anak sangat merespon apa yang di arahkan (diinstruksikan) oleh gurunya.

Sebagai contoh, ketika guru memeragakan bagaimana seorang polisi mengatur lalu lintas di jalan raya, lalu anak-anak disuruh untuk menirukan memeragakan seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas di jalan raya, guru tidak canggung lagi dalam memeragakan seorang polisi yang mengatur lalu lintas di jalan raya. Dan anak-anak ketika disuruh memeragakannya, anak-anak banyak yang bisa bahkan saling berebutan untuk memeragakan seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas di jalan raya. Demikian juga ketika seorang guru menceritakan sebuah cerita, guru mampu menguraikan cerita yang disampaikan dengan baik dan menarik. Ini terbukti anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, bahkan di tengah-tengah cerita ada anak yang bertanya “mengapa....., bagaimanadan lain sebagainya.

Dari sini penulis menilai bahwa para guru di play group Alvi Hidayah mampu menggunakan metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan materi yang ada secara baik. Para guru mampu memilih

kapan metode cerita, metode demonstrasi, metode karya wisata dan metode-metode yang lain digunakan.

Kemampuan para guru di play group Alvi Hidayah dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas tidak lepas dari peran aktifnya para guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pendidikan anak usia dini baik tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa di play group Alvi Hidayah umumnya berlatar belakang dari keluarga menengah ke bawah, dan masih banyak yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Dalam menggunakan metode pembelajaran pada waktu proses belajar mengajar berlangsung guru sering menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ini di maksudkan agar siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mampu mengikuti materi yang disampaikan. Disamping itu guru juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Bahasa yang digunakan tidak terlalu tinggi sehingga murid mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Disamping kondisi bahasa siswa, juga kondisi kejiwaan. anak-anak play group Alvi Hidayah yang kehidupannya di lingkungan pedesaan tidak sama dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan. Anak-anak yang tinggal di perkotaan lebih berani untuk tampil di

depan dibandingkan dengan anak-anak pedesaan, hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan.

Untuk mengetahui hal tersebut di atas para guru play group Alvi Hidayah menggunakan metode persuasif agar anak-anak mau tampil di depan. Tidak mudah bagi seorang guru menerapkan metode tersebut karena seorang guru dituntut untuk sabar dan ulet untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa di play group Alvi hidayah, penulis menilai masih belum sesuai. Hal ini nampak ketika dalam menyampaikan materi guru masih memandang bahwa anak-anak mempunyai tingkat kesamaan dalam memahami materi yang disampaikan. Masih banyak siswa yang tidak mau tampil di depan karena takut dan malu. Guru masih kurang proaktif dalam menyampaikan materi.

Contoh ketika seorang guru menjelaskan tentang bagaimana melepas sepatu atau memakai baju dan melepasnya dengan benar, guru hanya menjelaskan kepada murid tanpa ada peragaan dari guru, murid langsung disuruh untuk melepas sepatu atau memakai baju dan melepasnya, menurutnya itu adalah hal yang biasa setiap hari dilakukan jadi guru tidak perlu memberi contoh peragaan. Padahal perlu diketahui bahwa kemampuan masing-masing murid tidak sama ada yang bisa ada yang belum, bagi yang sudah terbiasa mungkin hal itu

tidak begitu sulit, tetapi bagi yang belum terbiasa hal tersebut adalah masalah yang sulit untuk dilakukan.

d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber atau fasilitas

Fasilitas yang ada di play group Alvi Hidayah masih kurang. Masih butuh banyak fasilitas yang harus dipenuhi untuk mendukung proses belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membawa dampak yang baik pula untuk kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tertentu.

Menurut penulis kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber belajar atau fasilitas sudah baik. Hal ini terbukti ketika proses belajar mengajar berlangsung dan membutuhkan sumber belajar atau fasilitas yang sangat mendukung terhadap suksesnya proses belajar mengajar, dan ternyata fasilitasnya belum ada para guru mempunyai ide kreatif dengan memanfaatkan media yang memungkinkan untuk menggantikan sumber belajar atau fasilitas yang belum tersedia. Disini penulis melihat kreatifitas guru play group Alvi Hidayah dalam mensiasati kekurangannya dalam proses belajar mengajar sudah baik.

Sebagai contoh, ketika guru menyampaikan materi dengan tema teknologi, menerangkan tentang bagaimana mengoperasikan hand phone (HP) maka guru menggunakan media atau alat peraganya dengan menggunakan HP mainan. Dimana murid di ajari untuk menekan tombol nomor HP yang akan dituju atau di telpon. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa kesesuaian metode pembelajaran dengan

fasilitas sudah baik meskipun media atau alat yang sebenarnya belum tersedia. Guru tidak hanya menjelaskan secara abstrak tetapi guru tetap memeragakan bagaimana menggunakan HP dengan menggunakan media tiruan.

e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi dan waktu

Play group Alvi Hidayah yang masih kurang dalam beberapa hal, antara lain: *pertama* dalam hal sarana dan prasarana, hal tersebut adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mensiasati hal tersebut maka para guru menggunakan sarana seadanya. Kondisi yang demikian itu tidak menyurutkan para guru untuk mengoptimalkan perkembangan potensi anak didik. *Kedua* kondisi sumber daya manusianya, dimana sebagian peserta didik berlatar belakang dari kalangan masyarakat menengah kebawah. Untuk mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang dipakai para guru menggunakan pendekatan persuasif agar bisa mengena pada peserta didik. Karena kendala yang banyak terjadi adalah anak-anak masih banyak yang takut dan malu untuk tampil di depan. *Ketiga* kondisi pendanaan dalam proses belajar mengajar sangat kurang. Dimana dalam proses belajar mengajar para guru dituntut untuk menggunakan media atau alat sebagai peraga. Dan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk mensiasati keadaan ini para guru play group Alvi Hidayah dalam proses belajar mengajar mampu memilih metode yang tepat yang memungkinkan proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik tidak

mengurangi sedikitpun keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai. *Keempat* kondisi waktu, dimana setiap harinya proses belajar mengajar yang hanya dua setengah jam (jam 07.30 – 10.00), para guru mencoba untuk memanfaatkan waktu yang sedikit itu dengan sebaik-baiknya, dengan cara merencanakan terlebih dahulu apa yang mau disampaikan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Perencanaan itu tertuang dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) play group Alvi Hidayah. Dengan demikian penulis bisa menjelaskan bahwa kesesuaian metode belajar dengan situasi kondisi dan waktu telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.